

Kebun Kelengkeng Bisa Menjadi Destinasi Wisata Alternatif

BERKEBUN kelengkeng, selain untuk memuaskan hobi dan mengisi waktu luang, ternyata bisa menjadi sumber tambahan penghasilan. Isto Suwarno, konsultan kebun kelengkeng, mengungkap pengalaman koleganya yang menanam kelengkeng. "Data saya ada sekira 34 ribu orang yang pernah konsultasi dan membeli bibit kelengkeng dari tempat saya. Selama masa pandemi Covid-19, banyak di antara mereka mengaku terbantu oleh tanaman kelengkeng yang ditanam. Mereka bisa menjual buah hasil panen," katanya. Isto mengaku, berkebun buah, termasuk kelengkeng, memiliki banyak manfaat. Selain menikmati buah hasil panen, lingkungan juga jadi sejuk, indah dan bisa menjadi ajang rekreatif. "Secara bisnis juga menjanjikan keuntungan menggiurkan. Apalagi saat ini ada teknologi untuk mengatur kapan pohon berbuah. Sehingga jika satu rumah memiliki beberapa pohon kelengkeng, setiap hari bisa memanen buah kelengkeng," jelasnya. Melihat potensi ekonomi kelengkeng serta perkembangan dunia pariwisata di

sekitar Yogya, Isto berandai-andai jika ada desa yang mengonsep kebun kelengkeng menjadi destinasi wisata, tentu akan menarik. "Saya amati di sekitar Yogya belum ada desa yang mengembangkan tanaman kelengkeng secara masif. Padahal itu bisa menjadi daya tarik mengundang wisatawan datang berkunjung. Wisata kebun kelengkeng. Pengunjung bisa petik langsung di kebun," paparnya. Ide tersebut menurut warga Pemukti Baru Tlogo Prambanan ini sangat sederhana. Investasinya pun tidak terlalu besar. Bahkan Isto menawarkan diri, bila ada desa di DIY yang tertarik ingin membranding menjadi desa kelengkeng, dia siap memberi pendampingan gratis. Isto mengaku, saat ini yang memintanya memberi pendampingan berkebun kelengkeng, sifatnya personal. Perseorangan yang secara pribadi punya lahan dan ingin berkebun kelengkeng untuk kelanangan sekaligus investasi. "Saya sedang mendampingi dua orang Indonesia yang berada di luar negeri. Satu orang di Amerika dan satu orang di Aus-



Isto Suwarno di kebun kelengkeng miliknya. Mereka punya orangtua dan tanah di Indonesia. Minta dibuatkan kebun kelengkeng varitas itoh super," ungkapnya. Keberangkatan Isto menekuni kelengkeng bermula dari jualan bibit. Ternyata dari pohon kelengkeng ada banyak hal

menarik, terutama peluang bisnisnya, membuat Isto Suwarno tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang seluk-beluk kelengkeng. Apalagi Isto sudah merasakan manisnya bisnis bibit pohon kelengkeng. Awalnya dia menjual dua varietas kelengkeng, Pingpong dan Diamond River. Masa keemasan kelengkeng Pingpong habis, lalu digeser kelengkeng Diamond River. Demikian pula ketika masa jaya kelengkeng Diamond River mulai redup dan ditinggalkan konsumen, Isto sudah menemukan varian baru berupa kelengkeng Itoh. Varian tersebut juga dia peroleh dari ajang pameran. Naluri bisnis bibit pohon kelengkeng sudah terasa tajam. Ketika mengetahui ada varian baru bernama kelengkeng Itoh, dia menangkap ada peluang emas di depan mata. Maka segera Isto membeli 20 batang bibit kelengkeng Itoh untuk ditanam dan dibesarkan di kebun. Dua puluh batang pohon kelengkeng Itoh tersebut dia jadikan sebagai pohon induk yang setelah besar dicangkok dan teknik sambung. (Dar)

— KAYON —

Mengenal Puasa Kejawaan dan Daya Spiritual



SELAIN puasa Ramadan yang wajib bagi kaum Muslim, sebagian masyarakat Jawa (kejawaan) memiliki berbagai jenis puasa. Puasa-puasa di luar perintah agama tersebut bukan tanpa tujuan. Mereka yang memercayai, dengan menjalani laku prihatin berupa puasa yang terdapat beberapa varian, jika berhasil melaksanakan, mereka yakin akan memperoleh energi spiritual atau gaib. Bentuk kekuatan gaib tersebut bermacam-macam. Tergantung apa yang diinginkan, doa apa yang dipanjatkan serta jenis puasa apa yang mereka jalankan. Ada yang ingin agar memiliki ilmu kesaktian, kekebalan, kewibawaan, pengasihannya, kesuksesan serta berbagai keinginan lain. Menurut kepercayaan, untuk memperoleh ilmu tertentu, harus ditebus dengan laku prihatin khusus, di antaranya puasa sambil membaca mantera selama menjalani ritual. Jenis-jenis puasa yang kerap dilakukan sebagai tebusan untuk memperoleh ilmu supranatural, ada beberapa macam. Puasa putih dilakukan oleh mereka yang ingin memiliki ilmu gaib dan memperoleh keberhasilan dalam berusaha. Seperti namanya, dalam ritual ini seseorang yang menjalaninya dilarang untuk mengonsumsi apa pun selain yang berwarna putih. Biasanya, para pelakunya hanya akan makan nasi dan air putih. Puasa putih biasanya dimasukkan dalam salah satu bagian dari sebuah ritual panjang. Tujuannya sendiri macam-macam. Pada umumnya untuk menguasai ilmu-ilmu gaib tertentu. Ada juga yang melakukannya untuk tujuan keberhasilan. Puasa ini tak terikat waktu, bisa hanya 3 hari saja atau bahkan 40 hari. Lazimnya saat menjalani puasa putih didampingi guru spiritual. Selain itu ada puasa ngebleng untuk menguatkan sukma dan mengabdikan keinginan. Jika umumnya durasi puasa itu hanya dari Subuh sampai Magrib, tidak demikian dengan ngableng. Durasi ngebleng sehari penuh, 24 jam. Jadi, jika ada seseorang yang menjalani puasa ngableng 3 hari, itu artinya ia tidak makan minum selama 3 hari penuh. Dengan berpuasa penuh seperti itu, di-

harapkan nafsu terhadap hal-hal keduniawian bisa sirna. Makanya, puasa ini sendiri sering dibarengi dengan semedi. Tak hanya itu, puasa ngableng konon juga sering dilakukan dengan tujuan untuk mengabdikan keinginan. Ada lagi puasa pati geni. Dikatakan pati geni ini ampuh untuk kabulnya hajat-hajat yang luar biasa besar. Secara teknis, puasa pati geni dengan ngebleng hampir sama. Pembedanya, puasa pati geni pelakunya berdam di dalam ruang tertutup tanpa penyinaran matahari maupun lampu. Bahkan untuk buang air pun tak boleh keluar ruang. Harus tetap berada di ruang dan terus membaca doa atau mantera. Yang lebih ekstrem lagi adalah puasa ngeluwang. Puasa satu ini bisa dibilang cukup unik. Tidak hanya melakoni puasa seperti biasa, dalam salah satu rentetan ritualnya si pelaku harus dikubur. Teknik menguburnya, dipendam sampai ke bagian tubuh tertentu. Puasa ini dipercaya akan mendatangkan hal besar. Salah satunya adalah dimampukan untuk menguasai berbagai jenis ilmu gaib tertentu. Puasa ini konon memiliki ujiannya. Jadi, ketika dipendam, si pelaku biasanya akan didatangi oleh makhluk-makhluk gaib dan kemudian menakutinya. Puasa weton (hari kelahiran). Tujuannya untuk proteksi diri terhadap kesialan. Dari sekian banyak puasa kejawaan yang ada, weton adalah salah satu yang paling populer dilakukan. Puasa ini sendiri tidak dilakukan saat tiba hari lahir saja. Setiap 35 hari sekali. Jika wetonnya Minggu Pon, misalnya. Maka puasa ngapit neton dilakukan hari Sabtu Pahing, Minggu Pon dan Senin Wage. Selain itu, masih ada beberapa jenis puasa yang familiar bagi masyarakat Jawa, antara lain ngeruh (pantang makan makanan berasal dari binatang dan makhluk beryawa), ngeluwang (dilarang makan dalam kurun waktu tertentu dan hanya tidur 3 jam dalam 24 jam), ngrowot (puasa yang jika buka dan sahur hanya makan buah), nganyep (hanya makan makanan tak berasa) dan masih banyak lagi jenis puasa yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dulu. ■



Dikerjain Mantan Suami?

SELAMAT malam Ki Susena Aji, saya janda satu anak cewek (anak sudah nikah). Saya bingung kalau punya teman tak bisa awet. Tiap punya pembantu juga tak ada yang kerasan. Kebanyakan tak sampai sebulan sudah kabur, pergi entah kenapa. Pernah ada yang kerasan hampir tiga bulan, karena upahnya kutahan. Tapi begitu upahnya kuberikan dia langsung pergi. Yang aneh, anak dan menantuku tak punya rasa hormat, berani membantah. Dan akhirnya ikut-ikutan hengkang dari rumah, lalu tinggal di kontrakan. Padahal tinggal bersamaku fasilitas lebih lengkap dan gratis. Yang lebih aneh emak-emak kelompok arisan seperti ini juga banyak yang

menjauh. Sekarang ini saya sakit-sakitan. Kata orang pintar ada orang yang membuat agar saya jatuh.

Pertanyaan :

1. Apakah yang membuat saya jatuh adalah mantan suamiku?
2. Siapakah provokatornya sehingga orang berprasangka buruk padaku?
3. Kenapa anak, menantu dan orang tak menghormatiku?

Ina-Magelang

Jawab :

1. Bukan! Catat baik-baik, tak ada orang yang membuat anda jatuh.
2. Tak perlu berprasangka buruk pada orang lain. Lebih baik mulad sarira hangrasa wani. Mengira

orang lain berprasangka buruk itu termasuk prasangka buruk. 3. Seseorang akan dihormati jika dirinya bisa menghormati dan sopan terhadap orang lain. "Kehormatan adalah jalan dua arah. Jika kamu ingin mendapatkannya, kamu harus memberikannya," kata RG Risch. Perlakukan orang sebagaimana anda ingin diperlakukan, karena orang yang menghormati orang lain, selalu dihormati oleh mereka. Ingat bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari cara menghormati diri sendiri. *Aja nunggu nganti kelangan lagi eling carane ngajeni jalaran pakurmatan iku dudu bab anggone bisa weweh, nanging bab anggone bisa ngajeni.* ■

Combong, Kumparan Energi Penghisap

COMBONG, istilah untuk batu akik yang berlubang tembus secara alami. Jika dilihat fisiknya, combong itu merusak estetika batu akik. Namun oleh sebagian kolektor batu akik, combong justru diburu. Sebabnya karena ada keyakinan, lubang pada akik tersebut merupakan pusat energi yang memiliki daya sedot kuat. Menyedot apapun yang ada di sekitarnya. Termasuk menyedot rezeki dan orang-orang sekitar untuk mendekat kepada pemakai akik combong. Maka sugesti yang berkembang, akik combong dipercaya memiliki aura energi pengasih dan penglarisan dagang. Jenis-jenis batu yang sering dijumpai *nyombong* antara lain jenis cempaka sulaiman, garut, kecubung, calcedon, dan lainnya. Karena diburu oleh tak sedikit orang yang percaya sugesti batu combong, ada oknum-oknum

memanfaatkannya dengan membuat combong rekayasa. Menelaah asal-usul batu bolong atau combong ini, biasanya terdapat pada jenis batu akik dengan kekerasan 5 skala mohs atau batu yang terbentuk dari

cadas dan banyak ditemukan di aliran air seperti sungai atau lereng gunung. Sifat batu dengan bahan cadas mudah retak atau pecah karena unsur mineral dan molekulnya tak terikat secara kuat. Warna yang dihasilkan bisanya oranye

berpadu dengan kuning, seperti batu jenis kenanga. Keaslian yang juga membuat harganya melambung, bisa dikenali dengan semakin kecilnya lubang alami yang terbentuk, bahkan bisa sekecil jarum pentul. (Dar)



Akik combong batu Kalsedon.

KR-Daryanto

Mahkota Sang Pertapa

53

KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

MATAHARI bergeser menjauh dari atas kepala, membuat bayang-bayang pepohonan terpetta di tanah. Perut yang kenyang, hati yang riang, mengawali perjalanan pulang Juru Martani dan Pemanahan meninggalkan Hutan Mentaok. Di halaman rumah Ki Wirid, kepahitan daun kates yang tersaji di meja hidangan dalam wadah talam, terasa lekat di lidah kedua tamu itu. Kepahitan yang dibumbui dengan rasa manis dan pedas, membuat perasaan mereka seperti diayun untuk esok kembali datang. "Hati-hati di jalan, Anakmas. Dan kembalilah kemari jika waktumu tiba. Kami semua menunggu kedatangan kalian." Ki Wirid mengucapkan selamat jalan di pintu gerbang kediamannya. Tangannya ditangkupkan ke dada, membuat Juru Martani maupun Pemanahan agak sungkan menerima sikap hormat seperti itu. "Terimakasih atas jamuan yang disajikan, Ki. Kami akan segera kembali datang sebentar lagi." Dengan sikap yang sama, Juru

Martani berkata santun. Ketika matahari semakin bergeser ke barat, dua kuda itu melangkahkan kakinya dalam derap yang berirama. Ringkikan hewan itupun seolah mengisyaratkan rasa yang sama dengan tuannya. Berkali-kali diangkat kedua kaki depan seolah memberi penghormatan, untuk kemudian berlari cepat menembus pepohonan, oleh lecutan tali kekang penunggangnya. Kuda itu melesat bagai anak panah. Baik Juru Martani maupun Pemanahan berharap sampai Pajang sebelum gelap. Ada banyak harapan yang mereka bawa pulang. Ada banyak kelegaan yang membuncah di dada keduanya, yang membuat mereka terus berlari, berlari bersama kudanya. Seolah Juru Martani dan Pemanahan ingin segera sampai di kediaman mereka berdua, untuk kemudian menyusun rencana baru, mewujudkan angan-angan bersama akan tanah perdikan yang menjadi haknya. Menjadi kediaman baru yang akan mereka bangun

bersama keluarga besarnya. Tanah perdikan yang cukup jauh letaknya dari Pajang. Akan dibawa seluruh kerabatnya untuk mendiami tanah perdikan itu, bersama kerabat yang baru saja mereka jumpai. Ki Wirid dan Nyi Wirid, Warih, Panjul, Patra dan beberapa pemuda serta para perempuan Mentaok adalah doa dan harapan bagi keluarga baru mereka. Dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang membuncah indah, membuat perjalanan menuju Pajang terasa cepat. Hingga kuda-kuda mereka sampai halaman alun-alun Istana Pajang menjelang gelap. Namun kegelapan itu tidak menakutkan. Saat oncor-oncor menerangi sudut-sudut rumah, setenang itu pulalah mereka memperbincangkan kembali niat yang harus segera diwujudkan. Saat malam beranjak dan menggulirkan bilangan waktu, mereka tak lagi menunggu untuk segera menyusun rencana, mencari hari baik untuk segera memulai bekerja. (Bersambung)